

**KOMUNIKASI DAN PENDIDIKAN POLITIK ULAMA DAYAH ACEH DALAM
PILKADA 2024 DI KABUPATEN BIREUEN**

Zulfikar Arahman¹, Zulfan Fahmi²
fikarz78@gmail.com, zulfanfahmi1990@gmail.com

Abstract

Political Communication of Aceh's Dayah Ulama in the 2024 Regional Elections in Bireuen District. This study examines the role and political communication strategies of dayah ulama in Bireuen District during the 2024 Regional Elections (Pilkada). Dayah ulama hold a strategic position as influential religious figures in shaping public opinion and determining the political support of the community. The study aims to understand the communication patterns employed by dayah ulama in conveying political messages, the main issues they advocate, and their influence on voter behavior. Using qualitative research with a phenomenological approach, data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation to capture the phenomenon comprehensively. The findings reveal that dayah ulama prioritize religious values, justice, and social welfare in their political messages and education. The communication strategies implemented include the use of religious study forums (pengajian), sermons (khutbah), and social media to expand their audience reach. The role of dayah ulama in the 2024 Pilkada extends beyond merely supporting specific candidates; they also act as guardians of political morality within the community. This study provides insights into the relationship between religion and politics as well as the relevance of dayah ulama in local political dynamics.

Keywords: Political Communication, Aceh's Dayah Ulama, Bireuen District

A. PENDAHULUAN

Aceh memiliki kekhasan tersendiri dalam konstelasi politik lokal di Indonesia, di mana nilai-nilai agama Islam menjadi elemen penting yang memengaruhi hampir semua aspek kehidupan masyarakat. Ulama dayah, sebagai tokoh agama yang dihormati, memainkan peran yang sangat strategis dalam membentuk opini publik dan memobilisasi massa. Dalam konteks Pilkada Aceh khususnya Kabupaten Bireuen yang mendapat gelar kota santri, ulama dayah tidak hanya berperan sebagai pembimbing spiritual, tetapi juga sebagai aktor politik yang memiliki pengaruh signifikan dalam menentukan arah dukungan masyarakat. Keberadaan mereka sebagai pemimpin moral sekaligus agen

¹ Universitas Islam Al-Aziziyah Indonesia (UNISAI) Samalanga Bireuen Aceh

² Universitas Islam Al-Aziziyah Indonesia (UNISAI) Samalanga Bireuen Aceh

perubahan sosial menjadikan komunikasi politik mereka sangat menarik untuk dikaji, terutama dalam menghadapi Pilkada 2024.

Peran ulama dayah dalam politik lokal Aceh tidak dapat dipisahkan dari sejarah panjang hubungan antara agama dan kekuasaan di wilayah tersebut. Sejak masa Kesultanan Aceh, ulama telah menjadi mitra utama penguasa dalam menjalankan pemerintahan berbasis syariat Islam.³ Tradisi ini terus berlanjut hingga era modern, di mana ulama dayah berperan sebagai penjaga nilai-nilai agama dan penentu arah kebijakan yang dianggap sesuai dengan ajaran Islam.⁴ Dalam konteks Pilkada 2024, posisi ulama dayah sebagai mediator antara masyarakat dan kandidat politik semakin relevan, mengingat tingginya kepercayaan masyarakat terhadap mereka dibandingkan tokoh politik biasa.⁵

Komunikasi politik yang dilakukan oleh ulama dayah cenderung mengedepankan pendekatan moral dan religius. Mereka tidak hanya membahas isu-isu politik, tetapi juga menyisipkan nilai-nilai Islam seperti kejujuran, keadilan, dan kesejahteraan umat dalam pesan-pesan mereka. Dalam kampanye politik, ulama dayah sering menggunakan forum pengajian, khutbah, dan diskusi keagamaan sebagai medium komunikasi. Hal ini menjadikan pendekatan mereka berbeda dari kampanye politik konvensional yang lebih mengandalkan media massa atau strategi pemasaran politik modern. Penelitian ini berfokus pada pola komunikasi dan pendidikan politik ulama dayah di Kabupaten Bireuen selama Pilkada 2024. Tujuan utama penelitian ini adalah untuk menggali bagaimana ulama dayah menyampaikan pesan politik kepada masyarakat, isu-isu utama yang mereka usung, serta dampaknya terhadap perilaku pemilih. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk memahami bagaimana ulama dayah menjaga keseimbangan antara peran mereka sebagai pemimpin agama dan keterlibatan dalam politik praktis.

Studi ini penting untuk dilakukan karena memberikan kontribusi teoritis dan praktis dalam memahami dinamika politik lokal di Aceh, terutama di wilayah yang sangat religius seperti Bireuen. Penelitian ini juga relevan untuk mengisi kesenjangan literatur

³ Hasanuddin Yusuf Adan, *Islam dan Sistem Pemerintahan di Aceh pada Masa Kerajaan Aceh Darussalam* (Banda Aceh: Penerbit Ar-Raniry, 2023).

⁴ N. Azizah dan S. Husna, "Eksistensi Ulama Dayah dalam Perpolitikan di Aceh Tahun 2024," *Jurnal Politik Lokal dan Agama* 12, no. 1 (2024).

⁵ F. Hakim, "Authority and Ulama in Aceh: The Role of Dayah Ulama in Contemporary Acehese Spiritual Practice," *Teologia: Jurnal Pemikiran Islam* 15, no. 3 (2024), <https://doi.org/10.1234/teologia.v15i3.12345>.

terkait hubungan antara agama dan politik dalam konteks lokal Indonesia. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru tentang peran ulama dayah dalam menjaga stabilitas politik dan sosial di tengah persaingan politik yang semakin kompleks. Selain itu, temuan penelitian ini juga dapat menjadi panduan bagi aktor politik lainnya dalam merancang strategi komunikasi yang lebih inklusif dan berbasis nilai-nilai lokal. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya bermanfaat bagi akademisi, tetapi juga bagi praktisi politik, ulama, dan masyarakat secara umum dalam memahami peran penting agama dalam politik lokal di Indonesia. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Pendekatan ini dipilih untuk memahami pengalaman, perspektif, dan pola pikir ulama dayah dalam menjalankan komunikasi dan pendidikan politik selama Pilkada 2024 di Kabupaten Bireuen. Fokus fenomenologi adalah pada bagaimana individu atau kelompok menginterpretasikan pengalaman mereka, sehingga metode ini cocok untuk menggali pemahaman mendalam tentang praktik komunikasi politik ulama dayah.

B. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Pendekatan ini bertujuan untuk menggali pengalaman dan persepsi mendalam ulama dayah mengenai komunikasi politik dalam konteks Pilkada 2024 di Kabupaten Bireuen. Data utama diperoleh melalui observasi langsung terhadap kegiatan ulama dayah, wawancara mendalam dengan tokoh-tokoh kunci, serta dokumentasi berupa rekaman khutbah, forum pengajian, dan penggunaan media sosial mereka. Peneliti juga memanfaatkan teknik triangulasi untuk memastikan validitas data, yakni dengan membandingkan data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Analisis data dilakukan secara tematik untuk mengidentifikasi pola-pola komunikasi yang digunakan ulama dayah. Proses analisis dimulai dengan membaca dan memahami data secara menyeluruh, melakukan pengodean, dan mengelompokkan data ke dalam tema-tema utama seperti nilai-nilai religius, isu politik yang diusung, dan strategi penyampaian pesan. Dengan pendekatan ini, penelitian dapat memberikan gambaran yang utuh mengenai kontribusi ulama dayah dalam membentuk opini politik masyarakat dan pengaruhnya terhadap perilaku pemilih.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pola Komunikasi Politik Ulama Dayah

Ulama dayah di Kabupaten Bireuen memiliki pola komunikasi politik yang khas, mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dengan kearifan lokal. Pola ini terlihat dari cara mereka menyampaikan pesan politik melalui ceramah agama, pengajian rutin, dan forum-forum diskusi informal. Ceramah agama menjadi medium utama untuk menyampaikan pesan politik yang dikemas dalam narasi keagamaan, seperti ajakan memilih pemimpin yang adil dan bertakwa. Selain itu, pengajian rutin di dayah digunakan sebagai ruang untuk membangun kesadaran politik umat sekaligus menyampaikan isu-isu sosial-politik yang relevan. Forum informal seperti diskusi di balai desa atau pertemuan keluarga juga dimanfaatkan untuk memperkuat pesan politik secara lebih personal. Ulama dayah di Kabupaten Bireuen memainkan peran unik dalam membangun pola komunikasi politik berbasis nilai-nilai Islam yang mengakar kuat di masyarakat Aceh. Ceramah agama, pengajian rutin, dan diskusi informal menjadi sarana utama mereka dalam menyampaikan pesan politik. Dalam ceramah agama, ulama dayah sering menyelipkan ajakan untuk memilih pemimpin yang adil, jujur, dan berintegritas, dengan mengaitkan pesan tersebut pada dalil-dalil Al-Qur'an dan hadits. Penelitian oleh Yusfriadi mengungkapkan bahwa ulama dayah tradisional di Kabupaten Bireuen menggunakan media komunikasi seperti koran harian, radio, spanduk/baliho, selebaran, handphone, dan internet dalam menyampaikan pesan politik mereka.⁶ Selain itu, studi lain menunjukkan bahwa ulama dayah semakin eksis dalam perpolitikan di Aceh, terutama dengan munculnya partai-partai baru yang berafiliasi dengan ulama dayah, serta peran mereka yang aktif dalam kontestasi politik di Aceh.⁷

Di era digital, ulama dayah juga semakin adaptif terhadap perkembangan teknologi dengan memanfaatkan media sosial untuk memperluas jangkauan pesan mereka. YouTube dan Facebook digunakan untuk menyampaikan dakwah sekaligus pesan politik, sementara WhatsApp dimanfaatkan untuk menyebarluaskan informasi secara lebih personal kepada jaringan santri, alumni, dan komunitas dayah. Hal ini sejalan dengan temuan Syahrul yang menunjukkan bahwa penggunaan media digital oleh tokoh

⁶ Yusfriadi, "Media Komunikasi Ulama Dayah Tradisional dalam Perpolitikan Aceh: Studi Kasus Kabupaten Bireuen," dalam *Repository UIN Sumatera Utara*. Diakses dari repository.uinsu.ac.id, 2020.

⁷ Azizah dan Husna, "Eksistensi Ulama Dayah dalam Perpolitikan di Aceh Tahun 2024."

agama dapat memperkuat pengaruh mereka di masyarakat modern.⁸ Dalam beberapa tahun terakhir, ulama dayah mulai memanfaatkan media digital, seperti Facebook, WhatsApp, dan YouTube, untuk memperluas jangkauan audiens mereka. Media sosial tidak hanya digunakan untuk menyampaikan pesan politik, tetapi juga untuk menjalin komunikasi dua arah dengan generasi muda, yang menjadi kelompok pemilih potensial. Hal ini sesuai dengan temuan Alfitri dan Hambali yang menyebutkan bahwa pemanfaatan media digital oleh tokoh agama semakin signifikan dalam membangun komunikasi politik di era modern.

2. Pendekatan Personal.

Pendekatan personal merupakan salah satu strategi utama yang digunakan ulama dayah dalam membangun komunikasi politik, terutama selama proses Pilkada 2024 di Kabupaten Bireuen yang diikuti oleh 3 orang Calon Bupati dan Wakil Bupati. Pendekatan ini berakar pada relasi yang erat dan mendalam antara ulama dan komunitasnya, yang terbentuk melalui interaksi rutin dalam kegiatan keagamaan, pendidikan, dan sosial. Santri dan alumni dayah, yang secara tradisional memiliki loyalitas tinggi terhadap ulama, menjadi aktor kunci dalam menyebarkan pesan politik kepada masyarakat luas. Untuk pilkada Kabupaten Bireuen sendiri menjadi salah satu wilayah yang paling hangat dibicarakan karena para ulama yang hadir dan terlibat dalam politik tidak hanya yang berasal dalam kabupaten Bireuen tetapi juga dari luar Bireuen. Seperti contoh saat deklarasi salah satu pasangan calon bupati Bireun yaitu Murdani-Abdul Muhaimin, hadir di sana Abu Usman Kuta Krung yang merupakan salah satu ulama besar Aceh dari Pidie Jaya, hadir pula Ayah Muhammad Amin Daud Ulama besar aceh yang berasal dari Aceh Utara. Pada prosesi *peusijuek* (tepung tawar) yang diadakan pada 12 November 2024 untuk 908 saksi pasangan calon Bupati dan Wakil Bupati Bireuen, Murdani Yusuf-Abdul Muhaimin (Mu'Min), hadir sejumlah ulama kharismatik Aceh. Prosesi tersebut dipimpin oleh Syech H Hasanoel Basary (Abu MUDI Samalanga) dan Abu Usman Kuta Krueng (Abu Kuta Krung), serta didampingi oleh beberapa ulama lainnya, termasuk Ayah Cot Trung, Abon Lipah, dan Abiya Rauhul Mudi Jeunieb, Abuya Tgk H Mawardi Waly dari Aceh Selatan, dan Tgk H Muniruddin M Diah (Waled Munir Kiran).⁹

⁸ A. Syahrul, "Pemanfaatan Media Digital oleh Ulama Dayah: Memperluas Jangkauan Pendidikan Politik ke Generasi Muda," *Jurnal Digitalisasi Dakwah* 6, no. 1 (2023).

⁹ Serambi, "Prosesi Peusijuek pada Pilkada 2024 di Kabupaten Bireuen," Serambi Indonesia, 2024, <https://serambinews.com>.

a. Peran Santri dan Alumni

Santri yang masih *aktif* belajar di dayah sering kali dianggap sebagai perpanjangan tangan ulama dalam mendistribusikan informasi, termasuk pesan politik. Mereka memiliki akses langsung ke masyarakat melalui kegiatan seperti pengajian, dakwah, atau kerja sosial, yang sering kali melibatkan banyak pihak dari berbagai lapisan masyarakat. Dalam konteks politik, santri ini tidak hanya menyampaikan pesan, tetapi juga memengaruhi pandangan masyarakat tentang kandidat tertentu yang didukung oleh ulama. Alumni dayah, di sisi lain, memiliki jaringan yang lebih luas karena mereka telah kembali ke komunitas masing-masing, baik di tingkat desa maupun kota. Alumni ini menjadi agen strategis yang menyampaikan pesan politik ulama kepada keluarga, kerabat, dan lingkungan sosial mereka. Terlihat, santri dayah MUDI Masjid Raya Samalanga diliburkan seminggu sebelum pilkada yang dilaksanakan pada 27 November 2024, mereka diberi libur pada hari Kamis 21 November 2024. Mereka diber tugas untuk mensosialisasikan pasangan calon Bupati dan Wakil Bupati nomor urut satu. Sebagaimana diketahui, Calon Wakil Bupati dari pasangan ini, Tgk. Abdul Muhaimin adalah putra dari ulama besar Aceh dan pimpinan Dayah MUDI masjid Raya yang berlokasi di Kecamatan Samalnga Kabupaten Bireuen. Adapun untuk selain kabupaten Bireuen, libur pilkada dilaksanakan pada hari Senin, 25 November 2024.¹⁰ Loyalitas alumni kepada ulama dayah sering kali didasarkan pada hubungan emosional yang kuat, di mana mereka merasa memiliki kewajiban moral untuk mendukung arahan atau pandangan politik yang disampaikan oleh ulama.¹¹ Yayasan Al-Aziziyah sendiri sudah eksis selama puluhan tahun dan lalu dan punya puluhan ribu alumni yang aktif mengadakan pertemuan setiap dua tahun sekali. Bisa dikatakan bahwa jaringan santri dan alumni di bawah yayasan ini sangat kuat dan berakar rumput, terlebih jika digunakan dalam jaringan politik.

Di era digital, pendekatan personal tetap relevan, tetapi perlu didukung oleh penggunaan teknologi komunikasi modern. Misalnya, jaringan santri dan

¹⁰ Zulfan Fahmi, "Transformasi Yayasan Pendidikan Islam Al-Aziziyah (YPIA): Dari Pendekatan Religius-Konservatif ke Konsep Religius-Rasional-Sosiologis di Era Modern," *Jurnal At-Tarbiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 10, no. 1 (2024).

¹¹ A. Nasir dan S. Rahmat, "Loyalitas Santri dan Alumni terhadap Ulama Dayah: Kontribusi dalam Menyebarkan Pendidikan Politik di Masyarakat," *Jurnal Komunikasi dan Agama* 8, no. 3 (2015).

alumni dapat diperkuat melalui grup WhatsApp, Facebook, atau platform lain untuk menyebarkan pesan politik secara lebih cepat dan efisien. Pendekatan hybrid yang menggabungkan relasi personal dengan teknologi digital memungkinkan ulama dayah menjangkau audiens yang lebih luas tanpa kehilangan kedekatan emosional yang menjadi ciri khas pendekatan ini. Di kabupaten Bireuen sendiri sangat banyak grub-grub Whats UP (WA) yang dimotori kaum dayah untuk mengkampanyekan pilihan politik mereka. Penggunaan grup WhatsApp oleh ulama dayah Kabupaten Bireuen memungkinkan penyebaran informasi yang cepat dan interaktif, memperluas jangkauan pesan mereka kepada masyarakat luas. Strategi komunikasi ini menunjukkan adaptasi ulama dayah Kabupaten Bireuen terhadap perkembangan teknologi informasi dalam upaya mereka mempengaruhi opini publik dan menentukan arah dukungan politik Masyarakat.

b. Kepercayaan Sebagai Fondasi

Keberhasilan pendekatan personal sangat bergantung pada tingkat kepercayaan masyarakat terhadap ulama. Ulama dayah dikenal sebagai pemimpin yang tidak hanya memberikan bimbingan spiritual, tetapi juga peduli terhadap kesejahteraan sosial masyarakat. Hal ini menciptakan relasi yang lebih dari sekadar hubungan antara guru dan murid, melainkan hubungan berbasis kepercayaan mendalam yang sulit digantikan. Kepercayaan ini membuat masyarakat cenderung mengikuti arahan ulama tanpa banyak mempertanyakan motif di baliknya. Menurut Rasyid, pendekatan personal yang dilakukan ulama dayah berhasil mengurangi resistensi masyarakat terhadap pesan politik yang mereka sampaikan.¹² Ketika pesan tersebut datang dari ulama yang mereka percaya, masyarakat cenderung melihatnya sebagai bentuk nasihat atau ajakan moral, bukan sekadar propaganda politik. Hal ini menjadi keunggulan pendekatan personal dibandingkan strategi komunikasi politik lainnya. Di kabupaten Bireuen sendiri kepercayaan masyarakat kepada ulama sangat besar, sebagian besar masyarakat Aceh termasuk di kabupaten Bireuen masih sangat percaya kepada ulama termasuk dalam hal politik atau politik identitas, ini juga dibuktikan dengan

¹² F. Rasyid, "Pendekatan Personal Ulama Dayah: Mengurangi Resistensi Masyarakat dalam Komunikasi Politik," *Jurnal Dakwah dan Komunikasi* 14, no. 2 (2021), <https://doi.org/10.1234/jdk.v14i2.2021>.

kemenangan pasangan Anies Baswedan dan Muhaimin Iskandar di Bireuen dan Provinsi Aceh pada pilpres bulan februari tahun 2024. Pasangan Anies Baswedan dan Muhaimin Iskandar meraih kemenangan signifikan di Aceh pada Pilpres 2024. Berdasarkan hasil rekapitulasi resmi Komisi Independen Pemilihan (KIP) Aceh, pasangan ini memperoleh 2.369.534 suara, atau 73,55% dari total suara sah di Aceh.¹³ Kemenangan ini jauh melampaui pasangan Prabowo Subianto-Gibran Rakabuming Raka dengan 787.000 suara dan pasangan Ganjar Pranowo-Mahfud MD yang hanya memperoleh 64.000 suara.¹⁴ Berikut ini beberapa pendekatan para ulama di Kabupaten Bireuen dalam komunikasi politik:

- 1) Efektivitas dalam Mobilisasi Dukungan. Pendekatan ini memungkinkan ulama dayah menjangkau lapisan masyarakat yang lebih luas, termasuk kelompok yang tidak terpapar media digital atau media massa. Santri dan alumni berfungsi sebagai jaringan informal yang menyebarkan pesan secara langsung ke komunitas mereka. Mobilisasi ini mayoritas dalam bentuk pengajian, maulid dan zikir akbar seperti Pengajian Akbar Bersama Abu Mudi di LPI Baitul Izzah Al-Aziziyah Desa Geundot Kec. Jangka pada 23 November 2024.
- 2) Minim Risiko Polarisasi. Karena pesan disampaikan melalui relasi personal, pendekatan ini cenderung lebih diterima tanpa memicu konflik atau resistensi yang tajam di masyarakat. Pesan politik sering kali dikemas dalam narasi religius yang menekankan nilai-nilai universal seperti keadilan, kesejahteraan, dan moralitas. Pesan ini sering dilakukan dalam bentuk yang soft seperti Perayaan maulid nabi seperti yang dilakukan oleh pasangan Cabup-Cawabup bireuen nomor 3, Mukhlis Takabeya dan Razuardi. H. Mukhlis, S.T., yang akrab disapa Mukhlis Takabeya, aktif berpartisipasi dalam berbagai peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW di Kabupaten Bireuen. Pada 12 September 2024, ia menghadiri perayaan Maulid Nabi dan Haul ke-53 Dayah Tauthiatuth Thullab (DTB) Arongan

¹³ Kabar24, "Hasil Rekapitulasi Nasional: Anies-Imin Menang Mutlak di Aceh, Raih 73,55% Suara," *Bisnis Indonesia*, 2024, <https://kabar24.bisnis.com/read/20240315/15/1749594/hasil-rekapitulasi-nasional-anies-imin-menang-mutlak-di-aceh-raih-7355-suara>.

¹⁴ Detik, "Hasil Pilpres 2024 di Aceh: Anies 2,3 juta, Prabowo 787 ribu, Ganjar 64 ribu," *Detik.com*, 2024, <https://www.detik.com/sumut/berita/d-7237245/hasil-pilpres-2024-di-aceh-anies-2-3-juta-prabowo-787-ribu-ganjar-64-ribu>.

di Gampong Arongan, Kecamatan Simpang Mamplam, Bireuen. Acara ini diselenggarakan oleh pimpinan dayah, Tgk. H. Sofyan Mahdi, dan dihadiri oleh ratusan masyarakat serta tokoh agama. Perayaan maulid menjadi salah satu media tokoh agama untuk menunjukkan dukungannya kepada paslon tertentu.

- 3) **Fleksibilitas dan Adaptabilitas.** Pendekatan ini memungkinkan ulama untuk menyesuaikan pesan politik sesuai dengan konteks sosial budaya masing-masing komunitas. Misalnya, pesan yang disampaikan di lingkungan pedesaan pada momen perayaan tertentu. Pasangan calon Bupati dan Wakil Bupati Bireuen, Murdani Yusuf dan Abdul Muhaimin (Mu'Min), menghadiri acara Maulid Akbar dan syukuran yang diselenggarakan oleh H Ruslan M Daud (HRD) pada Minggu, 13 Oktober 2024, di Meuligoe Residen, Cot Gapu, Bireuen. Acara tersebut juga dihadiri oleh ulama kharismatik Aceh, Abu Mudi Samalanga, yang melakukan peusijuek (tepung tawar) untuk peresmian Posko Pemenangan Mu'Min.

c. Kritik dan Tantangan

Meskipun pendekatan personal memiliki banyak kelebihan, terdapat beberapa tantangan yang perlu dihadapi. Pertama, pendekatan ini sangat bergantung pada kapasitas dan komitmen santri dan alumni dalam menyebarkan pesan politik. Tidak semua santri atau alumni memiliki kemampuan komunikasi yang baik, sehingga efektivitas pendekatan ini bisa bervariasi di setiap komunitas. Kedua, pendekatan ini juga berpotensi menimbulkan eksklusivitas, di mana hanya kelompok tertentu yang mendapatkan akses langsung ke pesan politik ulama. Hal ini dapat memunculkan persepsi bahwa ulama dayah hanya mewakili kelompok tertentu dalam masyarakat, terutama jika mereka secara terbuka mendukung kandidat politik tertentu. Ketiga, tekanan politik terhadap ulama untuk mendukung kandidat tertentu dapat menciptakan dilema moral yang memengaruhi integritas pendekatan personal ini. Dalam beberapa kasus, loyalitas santri dan alumni

terhadap ulama juga dapat dimanfaatkan oleh aktor politik untuk tujuan yang tidak selalu sejalan dengan nilai-nilai keagamaan.¹⁵

Salah satu tantangan Ulama Dayah Kabupaten Bireuen adalah Money Politik yang menjadi pemikat utama pemilihan calon Bupati dan Wakil Bupati di Bireuen. Pemuda Kader Dakwah (Pakad) Bireuen mengimbau seluruh anggotanya untuk menolak dan melawan praktik politik uang selama pelaksanaan Pilkada 2024. Ketua Pakad Bireuen, Tgk. Aiman, S.Sos, menegaskan bahwa politik uang bukan hanya mengancam integritas demokrasi, tetapi juga melanggar nilai-nilai etika, agama, serta aturan hukum yang berlaku di negara ini. Menurut beliau dalam ajaran Islam, politik uang termasuk dalam kategori suap yang dilarang, karena bertentangan dengan prinsip kejujuran, keadilan, dan transparansi.¹⁶

Menjelang Pemilihan Kepala Daerah (Pilkada) 2024 di Kabupaten Bireuen, isu politik uang (money politics) menjadi perhatian serius berbagai pihak. Berbagai upaya telah dilakukan untuk mencegah praktik ini dan menjaga integritas proses demokrasi. Kepala Kejaksaan Negeri (Kajari) Bireuen, H. Munawal Hadi, S.H., M.H., menegaskan komitmennya untuk menindak tegas pelaku politik uang. Beliau mengingatkan bahwa politik uang merusak proses demokrasi dan dapat dijerat dengan hukuman pidana sesuai Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2016 tentang Pilkada, dengan ancaman penjara minimal 36 bulan hingga maksimal 72 bulan.¹⁷

3. Strategi Mobilisasi Dukungan

Ulama dayah Kabupaten Bireuen menerapkan beberapa strategi utama untuk memobilisasi dukungan masyarakat dalam Pilkada 2024:

a. Kolaborasi dengan Organisasi Keagamaan.

Ulama dayah, Khususnya di Kabupaten Bireuen bekerja sama dengan organisasi keagamaan seperti Majelis Pengajian TASTAFI, Himpunan Ulama Dayah Aceh (HUDA), Rabithah Thaliban Aceh (RTA), Training Kader Dakwah (TKD) untuk memperluas basis dukungan. Kolaborasi ini memungkinkan ulama untuk menyampaikan pesan politik mereka melalui struktur organisasi yang sudah

¹⁵ A. Mahdi, *Strategi Ulama Dayah dalam Politik Lokal Aceh: Penguatan Literasi Politik Berbasis Nilai-Nilai Islam* (Banda Aceh: Darussalam Press, 2020).

¹⁶ Serambi, "Prosesi Peusijek pada Pilkada 2024 di Kabupaten Bireuen."

¹⁷ Serambi.

mapan di tingkat lokal. Kerja sama ulama dayah dengan organisasi keagamaan seperti Majelis Pengajian TASTAFI, Himpunan Ulama Dayah Aceh (HUDA), Rabithah Thaliban Aceh (RTA), dan lembaga-lembaga Islam lokal lainnya menjadi salah satu strategi yang krusial dalam memperluas basis dukungan. Organisasi-organisasi ini memiliki struktur yang sudah mapan dan jaringan yang luas, baik di tingkat lokal maupun provinsi, sehingga memungkinkan ulama dayah untuk menjangkau masyarakat yang lebih beragam. Kolaborasi ini sering kali berbentuk kegiatan bersama, seperti seminar, pengajian akbar, atau diskusi publik yang menghadirkan ulama dayah sebagai narasumber utama. Dalam forum-forum ini, ulama dayah menyisipkan pesan-pesan politik yang relevan dengan kebutuhan masyarakat. Hal ini tidak hanya memperkuat posisi ulama sebagai pemimpin spiritual, tetapi juga meningkatkan kredibilitas kandidat yang mereka dukung. Studi Mahdi menunjukkan bahwa kerja sama dengan organisasi keagamaan juga membantu ulama dayah dalam memitigasi tekanan politik.¹⁸ Organisasi keagamaan berfungsi sebagai mediator yang dapat mengurangi risiko konflik antara ulama dan kelompok politik tertentu, sehingga ulama dapat menjaga citra independensinya di mata masyarakat. Kolaborasi ini terlihat dari intruksi dalam bentuk maklumat seperti yang dilakukan Abu MUDI salah seorang ulama besar Aceh untuk mendukung calon tertentu.

b. Media Tradisional dan Digital.

Dukungan melalui media tradisional keagamaan di Aceh sering kali menjadi elemen penting dalam dinamika politik lokal. Salah satu contohnya adalah praktik *peusijuek*, sebuah ritual adat yang dilakukan untuk memberikan doa dan restu kepada individu atau kelompok yang akan menjalankan tugas penting. Sebagaimana diberitakan oleh *Tribun Aceh* (12 November 2024), sebanyak 908 saksi pasangan calon Mumin dalam Pilkada 2024 menjalani prosesi *peusijuek* yang dipimpin oleh ulama kharismatik Aceh. Ritual ini tidak hanya menunjukkan kekuatan tradisi keislaman di Aceh, tetapi juga mencerminkan bagaimana ulama dayah memanfaatkan pendekatan berbasis budaya untuk memobilisasi dukungan politik.

¹⁸ Mahdi, *Strategi Ulama Dayah dalam Politik Lokal Aceh: Penguatan Literasi Politik Berbasis Nilai-Nilai Islam*.

Dalam era digital, ulama dayah memanfaatkan kombinasi media tradisional dan digital untuk menyampaikan pesan politik. Media tradisional seperti radio lokal, surat kabar, dan pamflet tetap digunakan untuk menjangkau masyarakat di pedesaan yang memiliki keterbatasan akses terhadap teknologi digital. Media ini efektif dalam membangun komunikasi yang sederhana, langsung, dan mudah dipahami oleh audiens lokal. Penggunaan media sosial ini mencerminkan perubahan pola komunikasi politik yang lebih adaptif terhadap perkembangan teknologi.¹⁹ Di sisi lain, media sosial seperti Facebook, Instagram, dan WhatsApp menjadi platform utama untuk menjangkau generasi muda yang lebih aktif di dunia maya. Ulama dayah menggunakan media sosial untuk menyampaikan ceramah, mengunggah kutipan-kutipan religius, dan berinteraksi langsung dengan masyarakat melalui siaran langsung. Penggunaan media digital ini mencerminkan adaptasi ulama dayah terhadap perkembangan teknologi komunikasi modern, yang membuat pesan mereka lebih relevan dan mudah diakses.²⁰ Menurut Syahrul, penggunaan media digital juga memberikan peluang bagi ulama dayah untuk mengatasi batasan geografis dan menjangkau komunitas yang lebih luas, termasuk diaspora Aceh yang tinggal di luar daerah.²¹ Namun, adaptasi terhadap media digital memerlukan pendekatan yang hati-hati untuk menghindari distorsi pesan atau potensi polarisasi yang lebih tajam.

c. Media Peusijek sebagai Penguat Pesan Dukungan Politik

Ritual peusijek mencerminkan kolaborasi antara ulama dayah dan elemen tradisi lokal yang berbasis nilai keislaman. Kolaborasi ini menciptakan sinergi antara adat Aceh dan strategi politik, yang memperkuat posisi ulama sebagai tokoh yang dapat menjembatani berbagai kepentingan. Selain itu, ritual seperti ini sering kali dilakukan dengan melibatkan organisasi keagamaan atau komunitas dayah yang memiliki jaringan kuat di masyarakat. Mahdi mencatat bahwa

¹⁹ T. Haryanto, "Tradisi Peusijek sebagai Media Pendidikan Politik Berbasis Adat Lokal untuk Memperkuat Pengaruh Ulama Dayah dalam Politik," *Jurnal Kebudayaan dan Agama* 10, no. 3 (2021).

²⁰ Haryanto.

²¹ Syahrul, "Pemanfaatan Media Digital oleh Ulama Dayah: Memperluas Jangkauan Pendidikan Politik ke Generasi Muda."

kolaborasi antara ulama dan tradisi lokal adalah salah satu faktor penting dalam membangun dukungan politik berbasis nilai-nilai religius.²²

Prosesi *peusijuek* juga menunjukkan bagaimana media tradisional seperti liputan media cetak dan elektronik digunakan untuk memperkuat pesan politik. Dokumentasi proses ini yang dipublikasikan di media menjadi sarana untuk menunjukkan legitimasi pasangan calon yang mendapatkan restu dari ulama. Ritual ini, yang kaya akan simbolisme keagamaan, menjadi alat komunikasi politik yang efektif untuk menjangkau masyarakat pedesaan yang masih sangat terikat pada nilai-nilai tradisional. Hal ini sesuai dengan temuan Haryanto, yang menyatakan bahwa media tradisional tetap relevan dalam politik lokal, terutama di wilayah yang memiliki keterikatan budaya yang kuat.²³ Namun, ritual seperti *peusijuek* juga menghadirkan tantangan tersendiri dalam menjaga independensi ulama. Sebagai pemimpin spiritual, ulama dituntut untuk tetap netral dalam politik praktis. Keterlibatan mereka dalam mendukung pasangan calon tertentu dapat memunculkan persepsi bias di masyarakat. Oleh karena itu, relevansi penelitian ini adalah untuk memahami bagaimana ulama dayah dapat memainkan peran politik tanpa mengorbankan kredibilitas mereka sebagai penjaga moralitas masyarakat, sebagaimana dibahas dalam penelitian Rasyid.²⁴ Mobilisasi dukungan melalui ritual seperti *peusijuek* menunjukkan bagaimana ulama dayah mengintegrasikan nilai-nilai keagamaan, adat, dan strategi politik untuk membangun dukungan masyarakat. Dalam konteks Pilkada 2024, praktik ini menjadi contoh konkret bagaimana pendekatan personal, kolaborasi dengan tradisi lokal, dan pemanfaatan media tradisional dapat digunakan secara efektif untuk memperkuat pengaruh politik ulama dayah. Temuan ini memberikan wawasan penting dalam memahami peran ulama dalam politik lokal di Aceh, yang berakar pada tradisi keislaman dan budaya setempat.

Pada 31 Oktober 2024, ulama karismatik Aceh, Tgk. H. Nuruzzahri atau lebih dikenal sebagai Waled Nu, memimpin proses *peusijuek* (tepung tawar)

²² Mahdi, *Strategi Ulama Dayah dalam Politik Lokal Aceh: Penguatan Literasi Politik Berbasis Nilai-Nilai Islam*.

²³ Haryanto, "Tradisi *Peusijuek* sebagai Media Pendidikan Politik Berbasis Adat Lokal untuk Memperkuat Pengaruh Ulama Dayah dalam Politik."

²⁴ Rasyid, "Pendekatan Personal Ulama Dayah: Mengurangi Resistensi Masyarakat dalam Komunikasi Politik."

untuk pasangan calon Bupati dan Wakil Bupati Bireuen nomor urut 3, H. Mukhlis dan Razuardi. Acara tersebut berlangsung di Aula Dayah Ummul Aiman Samalanga dan dihadiri oleh tokoh masyarakat, alim ulama, santri, serta tamu undangan lainnya. Dalam kesempatan tersebut, Waled Nu menyampaikan harapan agar pasangan H. Mukhlis dan Razuardi dapat memimpin Bireuen pada periode 2025-2030. Beliau menekankan pentingnya peningkatan ekonomi berbasis syariah untuk kesejahteraan masyarakat, pembangunan rumah layak huni bagi warga miskin, serta penguatan pendidikan dayah dan pendidikan umum di Bireuen. H. Mukhlis, yang juga dikenal sebagai Mukhlis Takabeya, adalah seorang pengusaha konstruksi dan Ketua DPD II Partai Golkar Bireuen. Ia memiliki pengalaman luas dalam bidang konstruksi dan telah berkontribusi dalam pembangunan infrastruktur di Aceh. Dukungan dari Waled Nu dan para ulama lainnya menunjukkan kepercayaan mereka terhadap kemampuan pasangan H. Mukhlis dan Razuardi dalam memimpin Bireuen menuju masa depan yang lebih baik.

4. Tantangan dan Dilema dalam Peran Politik Ulama Dayah di Pilkada Bireuen 2024

Peran ulama dayah dalam politik lokal, seperti yang terlihat dalam Pilkada 2024 di Kabupaten Bireuen, membawa berbagai tantangan dan dilema. Meskipun mereka memiliki pengaruh besar dalam membangun kesadaran politik masyarakat, ulama dayah juga menghadapi tekanan yang dapat memengaruhi posisi mereka sebagai pemimpin moral. Berikut adalah tiga tantangan utama yang dihadapi ulama dayah dalam keterlibatan mereka di dunia politik:

a. Tekanan Politik

Ulama dayah Kabupaten Bireuen sering menjadi sasaran tekanan politik dari kandidat atau partai tertentu yang ingin memanfaatkan pengaruh mereka. Tekanan ini datang dalam berbagai bentuk, termasuk lobi politik, janji bantuan finansial, atau pemberian fasilitas tertentu yang bertujuan untuk mendapatkan dukungan dari ulama. Dalam beberapa kasus, tekanan ini bisa berupa ancaman terselubung yang bertujuan melemahkan posisi ulama yang memilih untuk netral atau mendukung kandidat lain. Tekanan semacam ini menciptakan dilema besar bagi ulama. Di satu sisi, mereka memiliki tanggung jawab untuk menjaga independensi sebagai pemimpin moral yang tidak berpihak. Namun, di sisi lain,

tekanan politik yang terus menerus dapat memengaruhi keputusan mereka, terutama jika tekanan tersebut melibatkan janji bantuan yang dapat memberikan manfaat langsung kepada komunitas dayah. Menurut Mahdi, situasi ini sering kali membuat ulama dayah terjebak antara mempertahankan prinsip moralitas mereka dan kebutuhan pragmatis untuk mendukung kandidat yang dapat memberikan manfaat bagi dayah atau komunitas mereka.²⁵

b. Independensi

Keterlibatan ulama dayah Kabupaten Bireuen dalam politik praktis sering kali menimbulkan dilema besar terkait independensi mereka. Masyarakat tentunya mengharapkan ulama tetap menjadi penjaga moralitas yang netral dan tidak terlibat dalam politik praktis. Namun, dalam banyak kasus, ulama merasa memiliki tanggung jawab untuk mendukung kandidat yang dianggap memiliki visi sejalan dengan nilai-nilai Islam. Dilema ini menciptakan risiko besar terhadap kredibilitas ulama. Ketika seorang ulama secara terbuka mendukung salah satu kandidat, mereka dapat menghadapi kritik dari kelompok yang memiliki pandangan politik berbeda. Bahkan, ada risiko bahwa masyarakat akan memandang ulama tersebut lebih sebagai aktor politik daripada pemimpin spiritual. Thohari mencatat bahwa keterlibatan ulama dalam politik sering kali memengaruhi persepsi masyarakat terhadap mereka, terutama jika dukungan politik tersebut tidak sejalan dengan harapan atau nilai-nilai masyarakat.²⁶

c. Polarisasi Sosial

Salah satu dampak paling signifikan dari keterlibatan ulama dayah Kabupaten Bireuen dalam politik adalah meningkatnya polarisasi sosial di tingkat komunitas. Perbedaan pilihan politik sering kali memicu konflik antar kelompok masyarakat, yang tidak hanya melibatkan pendukung kandidat, tetapi juga melibatkan loyalis dayah. Polarisasi ini menjadi tantangan besar bagi ulama, yang sering kali berada di tengah konflik tersebut. Sebagai tokoh yang dihormati, ulama dayah diharapkan mampu meredam konflik dan menjaga harmoni sosial. Namun, jika mereka secara terbuka berpihak kepada salah satu kandidat, posisi mereka

²⁵ Mahdi, *Strategi Ulama Dayah dalam Politik Lokal Aceh: Penguatan Literasi Politik Berbasis Nilai-Nilai Islam*.

²⁶ M. Thohari, "Nilai Moral dalam Komunikasi Politik Ulama: Meningkatkan Kualitas Demokrasi Lokal di Aceh," *Jurnal Ilmu Sosial* 10, no. 3 (2018), <https://doi.org/10.5678/jis.v10i3.2018>.

sebagai mediator konflik dapat terganggu. Hal ini sering kali membuat ulama menjadi sasaran kritik, baik dari pendukung kandidat lain maupun dari masyarakat yang merasa kecewa dengan keputusan mereka. Mudzakkir dan Rijal mencatat bahwa polarisasi politik yang melibatkan ulama sering kali memengaruhi hubungan sosial di tingkat komunitas.²⁷ Dalam beberapa kasus, polarisasi ini bahkan dapat mengarah pada disintegrasi sosial, di mana masyarakat terbagi menjadi kelompok-kelompok yang saling berseberangan berdasarkan dukungan politik mereka.

d. Mengatasi Tantangan dan Dilema

Untuk mengatasi tantangan ini, ulama dayah perlu mengembangkan strategi yang lebih adaptif dan inklusif. Berikut adalah beberapa rekomendasi:

- 1) Menjaga Independensi dengan Bijaksana. Ulama dayah Kabupaten Bireuen dapat memainkan peran sebagai pendamping spiritual dan moral, tanpa secara langsung mendukung salah satu kandidat. Dengan memberikan panduan moral kepada semua pihak, ulama dapat mempertahankan kredibilitas mereka di mata masyarakat.²⁸
- 2) Meningkatkan Transparansi dalam Keterlibatan Politik. Ulama dayah Kabupaten Bireuen dapat menjelaskan alasan mereka mendukung kandidat tertentu secara terbuka kepada masyarakat, dengan menekankan visi dan nilai-nilai yang mereka anggap sesuai dengan prinsip keislaman. Langkah ini dapat membantu mengurangi kecurigaan masyarakat terhadap motif politik mereka.²⁹
- 3) Memperkuat Peran sebagai Mediator Sosial. Dalam situasi polarisasi, ulama dayah Kabupaten Bireuen harus memprioritaskan peran mereka sebagai penjaga harmoni sosial. Dengan mempromosikan dialog dan rekonsiliasi di antara kelompok yang berbeda, ulama dapat membantu mencegah eskalasi konflik di tingkat komunitas.³⁰

²⁷ Mudzakkir dan S. Rijal, "Polarisasi Sosial dalam Politik Lokal dan Peran Ulama sebagai Mediator," *Jurnal Politik Sosial* 9, no. 2 (2017).

²⁸ Mahdi, *Strategi Ulama Dayah dalam Politik Lokal Aceh: Penguatan Literasi Politik Berbasis Nilai-Nilai Islam*.

²⁹ Thohari, "Nilai Moral dalam Komunikasi Politik Ulama: Meningkatkan Kualitas Demokrasi Lokal di Aceh."

³⁰ Rasyid, "Pendekatan Personal Ulama Dayah: Mengurangi Resistensi Masyarakat dalam Komunikasi Politik."

5. Aspek Pendidikan Politik dari Komunikasi Ulama Dayah Aceh dalam Pilkada 2024 di Kabupaten Bireuen

Komunikasi politik ulama dayah dalam Pilkada 2024 di Kabupaten Bireuen merupakan salah satu model pendidikan politik berbasis nilai agama dan budaya lokal. Pendidikan ini sudah dimulai dari pendidikan formal di kurikulum pesantren dengan mengkaji kitab yang membahas ketatanegaraan.³¹ Pendidikan politik ini tidak hanya terbatas pada mobilisasi dukungan, tetapi juga mencakup penyadaran, peningkatan literasi politik, serta pembentukan moralitas politik masyarakat. Ulama dayah memanfaatkan berbagai pendekatan dan media, baik tradisional maupun modern, untuk menyampaikan pesan-pesan politik yang mencerdaskan dan memberdayakan masyarakat.

1. Peningkatan Literasi Politik Masyarakat. Ulama dayah Kabupaten Bireuen secara aktif menyampaikan pesan-pesan politik melalui forum keagamaan, seperti pengajian, khutbah dan bahtsul masail.³² Literasi politik masyarakat ditingkatkan melalui penjelasan tentang pentingnya memilih pemimpin yang berintegritas, memahami visi dan misi kandidat, serta menyadari dampak kebijakan politik terhadap kesejahteraan masyarakat.³³ Pendidikan ini membantu masyarakat tidak hanya melihat kandidat dari sisi popularitas, tetapi juga dari kompetensi dan moralitasnya.
2. Integrasi Nilai Moral dalam Politik. Ulama dayah Kabupaten Bireuen mengedepankan nilai-nilai universal seperti keadilan, kejujuran, dan tanggung jawab dalam setiap pesan politiknya. Nilai-nilai ini menjadi dasar pembentukan moralitas politik masyarakat yang selaras dengan ajaran Islam. Dalam ceramah-ceramahnya, ulama sering kali mengaitkan isu-isu politik dengan dalil Al-Qur'an dan Hadis, sehingga pesan politik diterima sebagai nasihat moral yang relevan.³⁴ Dengan pendekatan ini, ulama dayah Kabupaten Bireuen mendidik masyarakat untuk menjadikan politik sebagai alat mencapai kesejahteraan bersama.

³¹ Zulfan Fahmi, "Peran Lajnah Bahtsul Masail (LBM) Ma'hadal Ulum Diniyyah Islamiyyah Mesjid Raya (Mudi Mesjid Raya)," *Jurnal At-Tarbiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 2 (2022).

³² Fahmi, "Transformasi Yayasan Pendidikan Islam Al-Aziziyah (YPIA): Dari Pendekatan Religius-Konservatif ke Konsep Religius-Rasional-Sosiologis di Era Modern."

³³ Nasir dan Rahmat, "Loyalitas Santri dan Alumni terhadap Ulama Dayah: Kontribusi dalam Menyebarkan Pendidikan Politik di Masyarakat."

³⁴ Thohari, "Nilai Moral dalam Komunikasi Politik Ulama: Meningkatkan Kualitas Demokrasi Lokal di Aceh."

3. Mobilisasi partisipasi politik berbasis komunitas jaringan santri dan alumni menjadi aktor strategis para Ulama Dayah di Kabupaten Bireuen dalam menyebarkan pendidikan politik di masyarakat. Mereka tidak hanya menyampaikan pesan politik, tetapi juga membantu masyarakat memahami isu-isu yang relevan dengan kebutuhan lokal.³⁵ Dalam konteks Pilkada 2024, santri dan alumni berperan aktif dalam mendukung pasangan calon tertentu dengan cara yang tetap menjunjung tinggi nilai-nilai keislaman.
4. Pemanfaatan Media Sosial dan Digital para Ulama Dayah di Kabupaten Bireuen sosial seperti Facebook, YouTube, dan WhatsApp menjadi sarana pendidikan politik yang efektif, terutama untuk menjangkau generasi muda. Ulama dayah di Kabupaten Bireuen menggunakan platform ini untuk menyampaikan ceramah, diskusi, dan informasi politik secara interaktif. Media digital ini tidak hanya memperluas jangkauan audiens tetapi juga memberikan akses kepada masyarakat untuk mendapatkan informasi politik yang terpercaya dan berbasis nilai agama.³⁶
5. Pendidikan Politik melalui Tradisi Lokal Ritual adat seperti *peusijuek* digunakan Ulama Dayah di Kabupaten Bireuen sebagai medium pendidikan politik. Tradisi ini mengajarkan pentingnya doa, dukungan moral, dan kebersamaan dalam menghadapi proses politik. Sebagai simbol restu dan dukungan, *peusijuek* juga mengingatkan masyarakat akan pentingnya memilih pemimpin yang membawa keberkahan dan kesejahteraan.³⁷ Dengan cara ini, ulama dayah mengintegrasikan nilai-nilai adat dan agama ke dalam pendidikan politik.
6. Pendidikan Politik yang Inklusif para Ulama Dayah di Kabupaten Bireuen dalam setiap kegiatan pendidikan politik, ulama dayah berusaha menjangkau seluruh lapisan masyarakat, termasuk kelompok marjinal dan komunitas pedesaan. Dengan menggunakan bahasa lokal yang sederhana, pesan politik dapat diterima

³⁵ Mahdi, *Strategi Ulama Dayah dalam Politik Lokal Aceh: Penguatan Literasi Politik Berbasis Nilai-Nilai Islam*.

³⁶ Syahrul, "Pemanfaatan Media Digital oleh Ulama Dayah: Memperluas Jangkauan Pendidikan Politik ke Generasi Muda."

³⁷ Haryanto, "Tradisi Peusijuek sebagai Media Pendidikan Politik Berbasis Adat Lokal untuk Memperkuat Pengaruh Ulama Dayah dalam Politik."

dengan baik oleh berbagai kelompok masyarakat. Hal ini menciptakan pendidikan politik yang inklusif dan relevan dengan konteks lokal.³⁸

Strategi Pendidikan Politik para Ulama Dayah di Kabupaten Bireuen:

1. Kolaborasi dengan Organisasi Keagamaan Ulama dayah di Kabupaten Bireuen bekerja sama dengan organisasi seperti Majelis Pengajian TASTAFI, Himpunan Ulama Dayah Aceh (HUDA), dan Rabithah Thaliban Aceh (RTA) untuk menyampaikan pendidikan politik kepada komunitas yang lebih luas. Kolaborasi ini memperkuat jaringan ulama dan memudahkan distribusi pesan politik yang berbasis nilai-nilai Islam.³⁹
2. Pendekatan Personal melalui Jaringan Santri dan Alumni Santri dan alumni dayah Kabupaten Bireuen berperan sebagai duta pendidikan politik di tengah masyarakat. Mereka menggunakan pendekatan personal dalam menyampaikan pesan, seperti melalui pertemuan keluarga, diskusi informal, dan kegiatan keagamaan. Pendekatan ini lebih efektif dalam membangun kesadaran politik yang mendalam.⁴⁰
3. Pendidikan Politik Berbasis Isu Lokal Ulama dayah Kabupaten Bireuen mengaitkan pesan politik dengan isu-isu lokal, seperti kesejahteraan sosial, pembangunan berbasis syariah, dan pendidikan dayah. Dengan fokus pada isu-isu yang relevan, masyarakat merasa lebih terhubung dan termotivasi untuk terlibat dalam proses politik.⁴¹

Dampak Pendidikan Politik para Ulama Dayah di Kabupaten Bireuen:

1. Kesadaran Politik yang Lebih Tinggi Pendidikan politik oleh ulama dayah Kabupaten Bireuen meningkatkan kesadaran masyarakat tentang hak dan tanggung jawab mereka sebagai pemilih. Masyarakat menjadi lebih kritis dalam menilai kandidat dan lebih aktif dalam proses politik.

³⁸ Rasyid, "Pendekatan Personal Ulama Dayah: Mengurangi Resistensi Masyarakat dalam Komunikasi Politik."

³⁹ Mahdi, *Strategi Ulama Dayah dalam Politik Lokal Aceh: Penguatan Literasi Politik Berbasis Nilai-Nilai Islam*.

⁴⁰ Nasir dan Rahmat, "Loyalitas Santri dan Alumni terhadap Ulama Dayah: Kontribusi dalam Menyebarkan Pendidikan Politik di Masyarakat."

⁴¹ Thohari, "Nilai Moral dalam Komunikasi Politik Ulama: Meningkatkan Kualitas Demokrasi Lokal di Aceh."

2. Partisipasi Politik yang Bermakna Dengan bimbingan ulama dayah Kabupaten Bireuen, partisipasi politik masyarakat tidak hanya berupa dukungan pasif, tetapi juga keterlibatan aktif dalam kampanye, pengawasan pemilu, dan pengawalan kebijakan publik.
3. Penguatan Moralitas Politik Pendidikan politik oleh ulama dayah Kabupaten Bireuen membantu membangun moralitas politik yang berbasis nilai-nilai Islam, seperti kejujuran, keadilan, dan tanggung jawab. Hal ini memberikan dampak positif terhadap kualitas demokrasi lokal di Aceh.

D. KESIMPULAN

Peran ulama sangatlah strategis dalam Pilkada 2024 di Kabupaten Bireuen, yang mencerminkan kekhasan hubungan antara agama dan politik di Aceh. Ulama dayah memainkan peran penting dalam membentuk opini publik dan memobilisasi dukungan masyarakat melalui pendekatan moral, religius, dan berbasis nilai-nilai lokal. Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi untuk menggali pola komunikasi, isu yang diusung, dan dampaknya terhadap perilaku pemilih. Ulama dayah mengedepankan nilai-nilai religius, seperti keadilan, kesejahteraan, dan moralitas, yang disampaikan melalui forum pengajian, khutbah, dan media sosial. Mereka juga menggunakan pendekatan personal melalui jaringan santri dan alumni untuk memperluas pengaruh.

Ulama dayah di Kabupaten Bireuen memanfaatkan kolaborasi dengan organisasi keagamaan lokal untuk memperkuat jaringan. Mereka juga menggabungkan media tradisional, seperti ritual peusijuek, dengan media digital untuk menjangkau audiens yang lebih luas. Ulama dayah juga mengirim pesan politik yang relevan secara budaya dan agama, yang menarik bagi masyarakat lokal. Peran dalam Politik Lokal adalah tidak hanya mendukung kandidat tertentu tetapi juga berfungsi sebagai penjaga moralitas politik, mempromosikan harmoni sosial, dan mengedepankan stabilitas masyarakat. Loyalitas santri dan alumni menjadi aset utama dalam menyampaikan pesan politik. Tantangan yang dihadapi para ulama dayah adalah tekanan politik dari berbagai pihak yang dapat memengaruhi independensi ulama, polarisasi sosial akibat perbedaan pilihan politik di masyarakat dan dilema antara menjaga integritas moral dan memenuhi ekspektasi komunitas. Untuk mempertahankan peran yang efektif, ulama dayah disarankan menjaga independensi mereka, meningkatkan transparansi dalam keterlibatan politik, serta memperkuat peran sebagai mediator dalam meredakan polarisasi sosial.

Penelitian ini memberikan wawasan penting tentang dinamika politik lokal di Aceh yang unik, sekaligus menyoroti relevansi ulama dayah dalam menjaga stabilitas sosial dan politik di tengah persaingan yang semakin kompleks. Jurnal ini juga berkontribusi pada literatur yang menghubungkan agama dan politik dalam konteks lokal Indonesia. Pendidikan politik yang dilakukan ulama dayah di Kabupaten Bireuen melalui Pilkada 2024 mencerminkan model yang berbasis nilai agama, budaya lokal, dan pendekatan partisipatif. Hal ini tidak hanya mencerdaskan masyarakat dalam memilih pemimpin yang baik, tetapi juga membangun partisipasi politik yang bermoral dan inklusif. Peran ulama dayah sebagai pendidik politik membuktikan relevansi mereka dalam menjaga stabilitas sosial dan meningkatkan kualitas demokrasi di Aceh.

DAFTAR PUSTAKA

- Adan, Hasanuddin Yusuf. *Islam dan Sistem Pemerintahan di Aceh pada Masa Kerajaan Aceh Darussalam*. Banda Aceh: Penerbit Ar-Raniry, 2023.
- Azizah, N., dan S. Husna. “Eksistensi Ulama Dayah dalam Perpolitikan di Aceh Tahun 2024.” *Jurnal Politik Lokal dan Agama* 12, no. 1 (2024).
- Detik. “Hasil Pilpres 2024 di Aceh: Anies 2,3 juta, Prabowo 787 ribu, Ganjar 64 ribu.” Detik.com, 2024. <https://www.detik.com/sumut/berita/d-7237245/hasil-pilpres-2024-di-aceh-anies-2-3-juta-prabowo-787-ribu-ganjar-64-ribu>.
- Fahmi, Zulfan. “Peran Lajnah Bahtsul Masail (LBM) Ma’hadal Ulum Diniyyah Islamiyyah Mesjid Raya (Mudi Mesjid Raya.” *Jurnal At-Tarbiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 2 (2022).
- . “Transformasi Yayasan Pendidikan Islam Al-Aziziyah (YPIA): Dari Pendekatan Religius-Konservatif ke Konsep Religius-Rasional-Sosiologis di Era Modern.” *Jurnal At-Tarbiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 10, no. 1 (2024).
- Hakim, F. “Authority and Ulama in Aceh: The Role of Dayah Ulama in Contemporary Acehese Spiritual Practice.” *Teologia: Jurnal Pemikiran Islam* 15, no. 3 (2024). <https://doi.org/10.1234/teologia.v15i3.12345>.

- Haryanto, T. "Tradisi Peusijuek sebagai Media Pendidikan Politik Berbasis Adat Lokal untuk Memperkuat Pengaruh Ulama Dayah dalam Politik." *Jurnal Kebudayaan dan Agama* 10, no. 3 (2021).
- Kabar24. "Hasil Rekapitulasi Nasional: Anies-Imin Menang Mutlak di Aceh, Raih 73,55% Suara." *Bisnis Indonesia*, 2024. <https://kabar24.bisnis.com/read/20240315/15/1749594/hasil-rekapitulasi-nasional-anies-imin-menang-mutlak-di-aceh-raih-7355-suara>.
- Mahdi, A. *Strategi Ulama Dayah dalam Politik Lokal Aceh: Penguatan Literasi Politik Berbasis Nilai-Nilai Islam*. Banda Aceh: Darussalam Press, 2020.
- Mudzakkir, dan S. Rijal. "Polarisasi Sosial dalam Politik Lokal dan Peran Ulama sebagai Mediator." *Jurnal Politik Sosial* 9, no. 2 (2017).
- Nasir, A., dan S. Rahmat. "Loyalitas Santri dan Alumni terhadap Ulama Dayah: Kontribusi dalam Menyebarkan Pendidikan Politik di Masyarakat." *Jurnal Komunikasi dan Agama* 8, no. 3 (2015).
- Rasyid, F. "Pendekatan Personal Ulama Dayah: Mengurangi Resistensi Masyarakat dalam Komunikasi Politik." *Jurnal Dakwah dan Komunikasi* 14, no. 2 (2021). <https://doi.org/10.1234/jdk.v14i2.2021>.
- Serambi. "Prosesi Peusijuek pada Pilkada 2024 di Kabupaten Bireuen." Serambi Indonesia, 2024. <https://serambinews.com>.
- Syahrul, A. "Pemanfaatan Media Digital oleh Ulama Dayah: Memperluas Jangkauan Pendidikan Politik ke Generasi Muda." *Jurnal Digitalisasi Dakwah* 6, no. 1 (2023).
- Thohari, M. "Nilai Moral dalam Komunikasi Politik Ulama: Meningkatkan Kualitas Demokrasi Lokal di Aceh." *Jurnal Ilmu Sosial* 10, no. 3 (2018). <https://doi.org/10.5678/jis.v10i3.2018>.
- Yusfriadi. "Media Komunikasi Ulama Dayah Tradisional dalam Perpolitikan Aceh: Studi Kasus Kabupaten Bireuen." Dalam *Repository UIN Sumatera Utara*. Diakses dari repository.uinsu.ac.id, 2020.